

**LAPORAN PENELITIAN  
PEMIKIRAN - PEMIKIRAN KEAGAMAAN  
SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL - BANJARI**

... cap... perjalani dengan baik dan ... an

Oleh

**TIM PENELITI IAIN ANTASARI  
BANJARMASIN**

**PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA /  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN  
1988/1989**

SUSUNAN TIM PENELITI PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KEAGAMAAN  
SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

---

- |                       |   |
|-----------------------|---|
| 1. Koordinator        | : Drs. H.M. Asy'ari, MA.  |
| 2. Ketua/Anggota      | : Drs. H. Mahlan AN.  |
| 3. Sekretaris/Anggota | : Drs. Hamzah Abbas.  |
| 4. Anggota            | : DR. H.M. Zurkani Jahja.   |
| 5. Pembantu Peneliti  | : 1. Drs.H.Said Agil Assegaf<br>2. Drs.H.M.Qasthalani, LML.<br>3. Drs.H.M. Aini Hadi.<br>4. Drs.Mawardi Hatta.<br>5. Drs.Abd. Rahman Jafri.<br>6. Drs.Ridhani Fidzie. |

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (ii)

SUSUNAN TIM PENELITIAN PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KEAGAMAAN SYEKH  
MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (iii)

DAFTAR ISI (iv)

Bab I : PENDAHULUAN (1)

- A. Latar Belakang Masalah (1)
- B. Masalah (3)
- C. Tujuan (4)
- D. Ruang Lingkup (5)
- E. Pertanggungjawaban Ilmiah (6)

Bab II : RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI (9)

- A. Situasi Masa hidupnya (9)
- B. Pendidikan dan Aktivasnya (15)
- C. Karya-karya Tulisnya (23)

Bab III : PEMIKIRAN AL-BANJARI DI BIDANG AKIDAH (30)

- A. Konsep Iman (31)
- B. Fungsionalisasi Iman Dalam Kehidupan (35)
- C. Pemurnian Akidah (38)
- D. Menegakkan Ahlusunnah Waljama'ah (44)
- E. Konsep Ahlusunnah Waljama'ah Yang Luas (47)
- F. Pentingnya Pengetahuan Sekitar Hari Kiamat (50)

Bab IV : PEMIKIRAN AL-BANJARI DI BIDANG SYARI'AH (53)

- A. Pentingnya Ilmu Fiqih Diketahui Masyarakat Luas (55)
- B. Pentingnya Ilmu Fiqih Yang Kontekstual (58)
- C. Zakat Produktif Untuk Memerangi Kemiskinan (62)
- D. Kemungkinan Penerapan Hukum Yang Beragam (63)
- E. Kewajiban Shalat Berjema'ah (69)
- F. Pentingnya Aparat Pelaksana Hukum Islam Dalam Pemerintahan (71)

- Bab V : PEMIKIRAN AL-BANJARI DI BIDANG DAKWAH (74)
- A. Tujuan Dakwah (74)
  - B. Subjek Dakwah (80)
  - C. Juru Dakwah (83)
  - D. Materi Dakwah (89)
  - E. Strategi Dakwah (90)
  - F. Metode Dakwah (94)
- Bab VI : PENGARUH DAN PENGAMALAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN AL-BANJARI DI MASYARAKAT KALIMANTAN SELATAN (97)
- A. Umum (97)
  - B. Di Bidang Akidah (100)
  - C. Di Bidang Syari'ah (105)
  - D. Di Bidang Dakwah (110)
- Bab VII : K E S I M P U L A N (115)
- A. Pemikiran-Pemikiran Al-Banjari di Bidang Akidah (115)
  - B. Pemikiran-Pemikiran Al-Banjari di Bidang Syari'ah (117)
  - C. Pemikiran-Pemikiran Al-Banjari di Bidang Dakwah (119)
  - D. Pengaruh Pemikiran Al-Banjari di Masyarakat (120)
  - E. Penutup (123)
- CATATAN (125)
- DAFTAR KEPUSTAKAAN (139)
- LAMPIRAN-LAMPIRAN (144)
- DAFTAR RALAT (148)

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

#### A. Situasi Masa Hidupnya

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari diberi usia panjang oleh Tuhan. Lebih satu abad umurnya. Lahir tanggal 15 Sya'ar 1122 H. (17 Maret 1710 M.) dan wafat pada tanggal 6 Syawal 1227 H. (13 Oktober 1812 M.). Selama hidupnya, Al-Banjari bertempat tinggal di dua tempat yang sangat berpengaruh terhadap jalan hidupnya. Yaitu di Martapura sebagai tempat lahir dan dibesarkan hingga dewasa dan sebagai tempat aktivitasnya dalam berdakwah hingga wafatnya; dan di Tanah Suci (Mekkah dan Madinah) sebagai tempat belajar menuntut ilmu hingga bisa menjadi guru di Mesjidi al-Haram Mekkah. Situasi kultural dan struktural pada masa hidup Al-Banjari, yaitu sekitar abad ke-18 dan awal abad ke-19 M. yang melingkari kedua tempat tersebut tentu saja mempengaruhi pemikiran-pemikiran keagamaan Al-Banjari di segala bidang.

Martapura pada masa itu merupakan tempat bersemayamnya raja-raja dari Kerajaan Banjar. Kerajaan Islam ini mula-mula didirikan oleh Raden Samudera, seorang pangeran Kerajaan Negara Daha yang terbuang. Setelah dia berhasil mengumpulkan dukungan dan bantuan dari pelbagai pihak, terutama dari Kerajaan Islam Demak di Jawa, Raden Samudera berhasil memperoleh tahta kerajaan Negara Daha dari Pangeran Tumenggung, yang merampas haknya sebagai raja, secara damai. Namun Raden Samudera memindahkan pusat kerajaan ke Banjarmasin dan menjadikannya sebagai suatu Kerajaan Islam Banjarmasin, sesuai dengan janjinya kepada Sultan Demak, yang telah memberi bantuan kepadanya. Dia sendiri naik tahta sebagai rajanya pertama dengan gelar Sultan Suriansyah (Suryanullah). Masa pemerintahannya diperkirakan sekitar 1525 - 1550 M.<sup>1</sup> Namun pada tahun 1612 M. keraton Kerajaan Banjarmasin dihancurkan oleh Belanda, sehingga Sultan Mus

Al-Banjari (Panembahan Marhum) memindahkan ibukota ke Kayu Tangi di Martapura.

Menurut J.C. Noorlander, pada masa hidup Al-Banjari telah bertakhta sebanyak lima orang raja di Kerajaan Banjar di Martapura. Yaitu Sultan Khamidullah (Sultan Kuning) (1700-1734 M.); Sultan Tamjidullah (1734-1759 M.); Sultan Muhammad Alinuddin Aminullah (1759-1761 M.); Sultan Tahmidullah (Susuhunan Nata Alam) (1761-1801 M.); dan Sultan Sulaiman Saidullah (1801-1825 M.).<sup>2</sup> Situasi politik di keraton Banjarmasin selalu bergolak. Pergantian Sultan selalu diawali oleh perebutan dan perampasan mahkota di antara para pangeran, yang mengakibatkan terjadinya perang saudara. Stabilitas politik sering terganggu karenanya. Sehingga tidak jarang pihak yang sedang berkuasa meminta bantuan Belanda (VOC) untuk melestarikan tahtanya, meskipun dengan memberikan imbalan berupa penyerahan sebagian wilayah kerajaan dan sebagian kekuasaan Sultan kepada pihak VOC, seperti yang dilakukan oleh Sultan Tahmidullah (Susuhunan Nata Alam) dalam kontraknya dengan VOC yang ditandatangani pada tahun 1787 M.<sup>3</sup> Memang pada masa hidup Al-Banjari, di keraton Kerajaan Banjar selalu terjadi pertarungan antara keturunan Sultan Kuning dan Sultan Tamjidullah dalam memperebutkan mahkota kerajaan. Mulanya kemenangan diperoleh si ini berganti, namun akhirnya keturunan Tamjidullah lebih dominan. Hal ini di samping banyak keturunan Sultan Kuning yang terbunuh juga karena bantuan dari pihak VOC sesuai dengan perjanjian yang ditandatangani bersama.<sup>4</sup>

Berdirinya Kerajaan Banjarmasin pada abad ke-16 M. sebagai ganti Kerajaan Negara Daha di Muara Bahan mempunyai arti besar bagi kehidupan perekonomian masyarakat di daerah ini. Banjarmasin yang terletak di daerah pesisir dengan cepat menjadi kota dagang yang besar sebagai bandar transit bahan dagangan dari dalam dan luar daerah.<sup>5</sup> Banyak faktor yang menopang ramainya perdagangan di daerah

ini. Di antaranya : hasil-hasil daerah ini seperti lada, intan, emas, lilin, damar dan sarang burung, yang merupakan komoditi utama dalam perdagangan internasional waktu itu; datangnya para pedagang dari daerah-daerah lain seperti Jawa, Makasar, dan dari Eropah seperti Portugis, Inggris dan Belanda; dan berubahnya jalur perdagangan Maluku - India yang melewati Patani-Banjarmasin-Makasar setelah adanya politik penghancuran kota-kota pesisir utara Jawa oleh Kerajaan Mataram.<sup>6</sup>

Ramainya perdagangan dengan dunia luar menyebabkan taraf hidup rakyat meningkat. Mereka terangsang memperbesar hasil tanaman mereka, terutama lada, seperti terjadi pada akhir abad ke-17 M.<sup>7</sup> Karenanya jiwa dagang makin meningkat di kalangan penduduk, sehingga adanya pelbagai perlawanan rakyat terhadap Belanda, Inggris dan lain - lainnya adalah disebabkan faktor keinginan mereka untuk memperbahankan perdagangan bebas demi kepentingan perekonomian mereka yang lebih menguntungkan.<sup>8</sup>

Kerajaan Islam Banjarmasin berhasil menyebarkan agama Islam di wilayah kekuasaannya yang sekarang termasuk dalam wilayah Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur, sehingga agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk di wilayah tersebut. Sebelumnya, masyarakat penganut Kaharingan, kepercayaan suku Dayak yang merupakan penduduk asli Kalimantan, dan agama Syiwa - Budha, agama yang berkembang pada masa Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha. Cepatnya agama Islam tersiar di kalangan penduduk karena dimulai dari atas, yaitu dari pihak raja - raja, yang memerintahkan rakyatnya beragama seperti agama mereka dan juga karena adanya kecenderungan rakyat beragama seperti agama raja yang berkuasa. Namun cara ini mengakibatkan Islam hanya mampu menyentuh bagian permukaan dari kehidupan masyarakat selama berabad-abad.

Sebelum Al-Banjari melancarkan dakwahnya yang besar

hampir tidak ditemukan data yang menjelaskan situasi keberagamaan masyarakat Islam waktu itu. Tetapi dapat diperkirakan bahwa di bidang akidah mereka masih tetap dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan Kaharingan dan agama Syiwa-Budha yang sudah membudaya dalam masyarakat, baik di kalangan rakyat banyak maupun di kalangan raja-raja dan kaum bangsawan.<sup>9</sup> Hal ini tampak misalnya dalam pelbagai upacara dalam keluarga dan masyarakat, seperti : mandi badudus (mandi calon pengantin), mandi-mandi tian mandaring (mandi banil pertama) dan manyanggar banua (membersihkan kampung tempat tinggal), yang dalam pelaksanaannya bercampur-baur antara unsur-unsur Islam dan budaya lama.<sup>10</sup> Dalam salah satu masalah Al-Banjari di bidang akidah, adanya upacara-upacara seperti itu juga disinggung sebagai upacara yang tidak Islami.<sup>11</sup> Di bidang syaria'ah, pengamalan ibadah seperti shalat, zakat, puasa dan haji, juga tidak diketahui intensitasnya di masyarakat. Namun dengan adanya keramaian perdagangan di Banjarmasin, terutama pada abad ke-17 dan 18 M., maka terbukalah pintu untuk melaksanakan ibadah haji bagi penduduk yang berkemampuan, melalui kapal-kapal dagang bangsa-bangsa Eropah yang singgah di bandar ini.<sup>12</sup> Di dalam struktur kerajaan, terdapat jabatan "Fenghulu" yang berfungsi sebagai penasehat raja di bidang pelaksanaan ajaran agama, termasuk bidang pengadilan agama yang dipegang oleh raja sendiri. Penghulu dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh khatib, bilal dan kaum. Jabatan mufti baru diadakan sesudah dakwah Al-Banjari.<sup>13</sup> Dalam pada itu di daerah ini juga diduga ada berkembang faham Wahdatulwujud (Wujudiah) sejak abad ke-17 M. Faham yang berbau Neo-Platonis ini tergambar dalam sebuah karya tentang "Asal Kejadian Dari Muhammad" yang dikarang oleh seorang ulama Banjar yang tidak diketahui domisilinya. Dalam abad ke-18 M. terkenal di daerah ini seorang sufi yang menganut faham tersebut, yaitu Haji Abdul Hamid di Abulung, yang kemudian dihukum bunuh oleh Sultan atas fatwa dari Syekh Muhammad Arsyad



Al-Banjari.<sup>14</sup> Masuknya pemikiran keagamaan seperti ini di ~~menyebabkan~~ oleh mudahnya hubungan dengan Jawa dan Aceh yang mengalami perkembangan ajaran seperti itu pada abad ke-16 dan awal abad ke-17 M.<sup>15</sup>

Sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat ialah sistem "bubuhan". "Bubuhan" adalah kesatuan kelompok darah dan bersifat bilateral, kesatuan ekonomis, kesatuan gotong royong, kesatuan tindakan, dalam mempertahankan diri terhadap musuh dan sebagainya. Raja adalah kepala atau ketua "bubuhan" raja-raja, sedangkan setiap bubuhan dalam masyarakat biasanya dipilih atas dasar tua usia, ilmu dan kharisma yang dimiliki. kekuasaan kerajaan diasaskan kepada kekuasaan atas kepala-kepala bubuhan dari atas ke bawah. Tetapa bubuhan menentukan kebijaksanaan di dalam dan bertanggungjawab ke luar bubuhan-nya. Bubuhan raja-raja atau kami bangsawan menguasai tanah-tanah lungguh tertentu dari wilayah kerajaan yang dipinjamkan raja-raja kepada mereka, yang bertindak sebagai penguasa mutlak terhadap tanah tersebut. Sebagian besar rakyat bekerja untuk kepentingan mereka melalui kepala bubuhan mereka.<sup>16</sup> Kesuksesan dakwah Al-Banjari banyak disebabkan oleh penggunaan sistem sosial ini dalam karya dakwahnya.

Dalam masyarakat Banjar, bahasa Melayu sudah lama dikenal dan dioergunakan. Karya tulis berjudul "Asal Kejadian Nur Muhammad" yang dikarang oleh seorang ulama Banjar telah mempergunakan bahasa Melayu dengan huruf Arab. Begitu pula kitab Shirat al-Mustaqim yang ditulis Al-Raniri dari Aceh yang mempergunakan bahasa Melayu Arab diduga juga sudah beredar di daerah ini, meskipun semua itu dalam bentuk selinan.<sup>17</sup> Hal ini tidak mengherankan, karena "orang Banjar" adalah keturunan campuran antara orang-orang Melayu dan Jawa, yang mendesak orang Dayak (penduduk asli Kalimantan), dari arah selatan, dan ditambah lagi dengan campuran dari pendatang-pendatang lain, seperti orang-orang Bu

gis, Cina, India dan Arab.<sup>18</sup> Selain itu, bahasa Melayu me  
~~nya~~ merupakan bahasa pengantar dalam dunia perdagangan di  
 Nusantara pada masa itu.

Sebelum Al-Banjari, belum dikenal adanya suatu lem  
 baga pendidikan seperti sekarang ini, meskipun berbentuk  
 pesantren. Pendidikan hanya diberikan dalam lingkungan ke  
 luarga, dan dalam ilmu-ilmu tertentu yang diperlukan dalam  
 kehidupan diperoleh dengan berguru kepada seorang yang di  
 anggap ahli secara individual. Hal ini juga berlaku di ka  
 langan keraton.<sup>19</sup>

Demikianlah sebagian dari situasi struktural dan  
 kultural di Martapura dan sekitarnya, yang termasuk wila  
 yah Kerajaan Banjar, yaitu tempat Al-Banjari dilahirkan  
 dan dibesarkan serta berkiprah dalam dakwahnya, sesudah  
 dia kembali dari Tanah Suci. Adapun kota Mekkah dan Medi  
 nah, tempat Al-Banjari bermukim selama 35 tahun (sekitar  
 1740-1775 M.), pada saat itu belum berada di bawah kekuasa  
 an Wahabisme sebagaimana sekarang ini. Dalam gerakan Waha  
 bisme I kota Mekkah baru jatuh ke tangannya pada tahun  
 1806 dan kota Medinah pada tahun 1804 M.<sup>20</sup> Sebelumnya ke  
 dua kota suci umat Islam itu berada di bawah kekuasaan Tur  
 ki Utsmani yang beribukota di Istanbul.

Suasana keagamaan di tanah suci pada masa itu masih  
 seperti suasana di Dunia Islam sebelum timbulnya gerakan  
 modernisme.<sup>21</sup> Di bidang akidah, Asy'ariyah sangat dominan.  
 Aliran ini dalam perkembangannya memang sangat lengket de  
 ngan mazhab Syafi'i dan Maliki, sehingga pada umumnya peng  
 ikut kedua mazhab itu beraliran Asy'ariyah di bidang aki  
 dah; dan begitu pula sebaliknya.<sup>22</sup> Di bidang sufisme (tasa  
 wuf) perkembangan tarekat-tarekat sufi sangat dominan. Ber  
 barengan dengan itu, penghormatan yang berlebih-lebihan ke  
 pada guru-guru tarekat, baik yang masih hidup atau yang su  
 dah meninggal menggejala di mana-mana. Begitu pula di bi  
 dang fiqih, taqlidisme hampir merata. Para ulama hanya me

Ikuti saja pendapat-pendapat fuqaha-fuqaha masa lalu se-  
bagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab mereka yang dipe-  
lajari. Dalam hal itu, di Nejd yang terletak di sebelah  
Utara Hejaz (daerah Tanah Suci) telah bangkit suatu gerak-  
an reformisme yang kemudian disebut Wahabisme yang dipelo-  
pori oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahab (1703-1787 M.), yang  
bermazhab Hanbali dan beraliran Salaf menurut Ibnu Taymi-  
yah (w. 1328 M.). Gerakan ini berusaha memurnikan akidah  
Islam dari hal-hal yang dianggap syirik, melarang taklid  
buta menganjurkan ijtihad, memberantas praktek-praktek iba-  
dah model tarekat, dan sebagainya. Pada tahun 1773 M. gera-  
kan ini berhasil menaklukkan kota Riad di Nejd, yang kemu-  
dian dijadikan sebagai pusat gerakan dan ibukota.<sup>23</sup> Peris-  
twa tersebut terjadi sekitar 2 (dua) tahun sebelum Al-Ban-  
jari pulang ke tanah air.

Di Tanah Suci pada masa itu sudah banyak orang-  
orang Indonesia yang bermukim dan mengerjakan ibadah haji.  
Mereka berasal dari pelbagai daerah di Nusantara dan ba-  
nyak di antaranya bermukim di sana untuk menuntut ilmu.<sup>24</sup>  
Al-Banjari juga berada di tengah-tengah mereka berpuluh-pu-  
liah tahun lamanya.

### B. Pendidikan dan Aktivasnya

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari lahir dari keluar-  
ga suami isteri : Abdullah dan Aminah, penduduk desa Lok  
Gabang, Martapura.<sup>25</sup> Dalam keluarga inilah Al-Banjari per-  
tama kali memperoleh pendidikannya sampai usia 8 tahun. Se-  
lama itu sudah tampak ketinggian intelegensinya di mata  
orang tuanya dan masyarakat sekitarnya. Banyak "legenda"  
berkembang di sekitar keistimewaannya ini.<sup>26</sup>

Sejak berusia 8 tahun, Al-Banjari memasuki pendidik-  
an di dalam keraton Kerajaan Banjar di Martapura sampai  
usianya mencapai 30 tahun. Keberuntungan yang diperoleh Al  
Banjari ini bermula dari suatu peristiwa di Lok Gabang, di

sana Sultan Khamidullah (Sultan Kuning) yang sedang me-  
 kontrol keadaan rakyatnya, bertemu dengan Al-Banjari, yang  
 waktu itu berusia 8 tahun, dan tertarik oleh kecerdasan  
 anak tersebut terutama dalam kemampuannya melukis keindahan  
 alam. Sultan pun memungut Al-Banjari jadi anaknya dan  
 membawanya ke istana untuk dididik dalam kalangan kraton,  
 setelah mendapat persetujuan dari pihak keluarganya. Tidak  
 ada data tentang ilmu apa saja yang diperoleh Al-Banjari  
 dalam fase kedua pendidikannya ini dan siapa saja guru-  
 guru yang mengajarnya. Yang jelas dia diperlakukan seperti  
 anak sendiri oleh Sultan dalam memberikan pendidikan dalam  
 kraton.<sup>27</sup>

Dalam usia 30 tahun, Al-Banjari mulai memasuki fase  
 ketiga pendidikannya di Tanah Suci. Dalam hal ini sangat  
 besar jasa Sultan Tamjidullah (1734-1759 M.), yang berse-  
 dia membiayai keberangkatannya ke sana dan selama menuntut  
 ilmu di tempat itu. Sebelumnya Sultan juga sudah mengawin-  
 kan Al-Banjari dengan seorang perempuan bernama Bajut, yang  
 waktu ditinggal pergi ke Tanah Suci sedang hamil. Mungkin  
 dengan perkawinan ini, Sultan bermaksud lebih mengikat ha-  
 ti Al-Banjari terhadap kampung halamannya bila sudah sele-  
 sai menuntut ilmu karena ada isteri yang sudah lama menung-  
 gu kepulangannya.<sup>28</sup>

Di Kota Mekkah, Al-Banjari belajar pelbagai ilmu pe-  
 ngetahuan dengan berguru kepada para syekh/ulama yang meng-  
 ajar di Masjid al-Haram. Di antara gurunya yang terkenal  
 ialah Syekh Athaillah bin Ahmad Al-Azhari (w. 1161 H.). Ba-  
 nyak ragam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, baik ilmu  
 pengetahuan agama dan bahasa Arab maupun ilmu pengetahuan  
 alam, seperti : geografi, biologi, matematika, geometri  
 dan ilmu falak (astronomi).<sup>29</sup> Lebih kurang 30 tahun dia  
 mempelajari ilmu-ilmu tersebut di kota ini. Selama itu dia  
 bertempat tinggal di sebuah rumah yang terletak di Kampung  
 Syamiyah, tidak jauh dari Masjid al-Haram. Rumah tersebut

ditelikan oleh Sultan Tamjidullah, yang sakarang masih ada dalam pemeliharaan Syekh Ali Sulaiman Banjar, dan terkenal dengan sebutan "barkat Banjar".<sup>30</sup>

Banyak teman dan kenalan Al-Banjari selama belajar di Mekkah. Di antara mereka yang berasal dari Nusantara ialah : Syekh 'Abd al-Shamad Al-Falimbani dari Palembang (Sumatera Selatan), Syekh Ismail ibn Abdullah Al-Khalidi Al-Minangkabawi dari Minangkabau (Sumatera Barat), Abd al-Wahab Bugis dari Ujung Pandang (Sulawesi Selatan), 'Abd al-Rahman Masri dari Betawi (Jakarta), Syekh Daud ibn Abdulrahman Fatani, dan kemungkinan juga termasuk Syekh Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari, pengarang kitab Al-Durr al-Nafis.<sup>31</sup> Setelah lebih kurang 30 tahun lamanya di Mekkah, Al-Banjari bersama dengan tiga orang temannya ('Abd al-Shamad Al-Falimbani, 'Abd al-Wahab Bugis dan 'Abd al-Rahman Masri), yang kemudian disebut "empat serangkai" berkemauan keras untuk meneruskan studinya ke Mesir, sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan Dunia Islam waktu itu. Mereka pun berangkat ke sana dan mampir dulu di Medinah, untuk ziarah ke kubur Rasulullah SAW.

Cita-cita Al-Banjari dan teman-temannya untuk menuntut ilmu di Mesir tidak tercapai. Di Medinah mereka bertemu dengan seorang ulama dari Mesir bernama Syekh Muhammad ibn Sulayman al-Kurdy (w. 1196 H.), yang mengajar di Masjid Nabawi (Medinah). Dari ulama inilah Al-Banjari berguru selama beberapa tahun dan sering terlibat dalam pertukaran pikiran di bidang keagamaan.<sup>32</sup> Tidak ada penjelasan tentang ilmu apa saja yang dipelajari dari ulama ini. Kemungkinan dia juga belajar ilmu fiqih Syafi'iyah sebab ulama itu juga seorang tokoh ulama Syafi'iyah.<sup>33</sup> Namun dari hasil pertukaran pendapat tersebut, sang guru mengetahui ketinggian ilmu Al-Banjari, sehingga dia tidak menganggap perlu lagi bagi muridnya itu pergi ke Mesir untuk meneruskan studinya dan disarankan supaya segera pulang ke Nu

santara untuk membaktikan ilmunya bagi kepentingan umat Islam di tanah air.<sup>34</sup> Selama lebih kurang lima tahun bermu-  
~~kin~~ di Madinah, sebelum pulang ke tanah air, Al - Banjari  
serpat pula berguru tasawuf kepada seorang ahli sufi di ko-  
ta tersebut bernama Syekh Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Sa-  
~~mar~~ Al-Madani (w. 1776 H.).<sup>35</sup> Kemungkinan Al-Banjari juga  
mengambil ijazah Tarekat Al-Khalwatiyyah dari guru terse-  
but, sebagaimana temannya Syekh 'Abd al-Shamad Al-Falimba-  
~~ni~~.<sup>36</sup> Kemungkinan inilah akhir fase studi bagi Al-Banja-  
ri. Waktu itu usianya sudah mencapai ± 65 tahun.

Dalam usia yang sudah terbilang tua itu, Al-Banjari  
pulang ke tanah air. Selama itu tidak diketahui ada aktivi-  
tasnya kecuali membina diri sebagai calon da'i bagi masya-  
rakatnya, yaitu belajar dengan tekun untuk bisa menguasai  
ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Memang ada aktivitas  
nya yang lain selama di Mekkah, yaitu pernah mengajar di  
Mesjid al-Haram di bidang fiqih Syafi'iyah.<sup>37</sup> Kemungkinan  
aktivitas inipun selain sebagai penghargaan guru terhadap  
kepintarannya, juga sebagai latihan mengajar sebelum ter-  
jun ke medan dakwah di tanah air.

Setiba di tanah air pada tahun 1186 H (1772 M.) Al  
Banjari mulai aktif membangun masyarakat, terutama di sek-  
tor keagamaan, sebagai pengamalan ilmu pengetahuan yang te-  
lah diperolehnya. Di antara aktivitasnya yang menonjol ada-  
lah sebagai berikut :

1. Menbetulkan arah kiblat beberapa mesjid di Jakarta.

Sebelum sampai ke kampung halaman, Al-Banjari mam-  
~~pir~~ di Batavia (Jakarta) beberapa bulan. Dia tiba dengan  
dua temannya, masing-masing Syekh Abd al-Wahab Bugis dari  
Ipong Pandang dan Syekh Abdurrahman Masri anak Betawi as-  
~~li~~.<sup>38</sup> Kehadirannya pada tahun 1772 M. di kota besar ini  
mendapat banyak kehormatan yang diberikan oleh masyarakat  
para pejabat setempat atas kealimannya. Salah satu ke-  
~~giatan~~ yang bersejarah adalah pembedulan arah kiblat be-

mesjid yang dikunjunginya, yaitu Mesjid Jembatan Lima, Mesjid Ikar Batang dan Pakojan. Sebuah parasasti yang terletak di mihrab Mesjid Jembatan Lima Jakarta menyebut bahwa mihrab mesjid itu dibetulkan ke kanan sebanyak oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tanggal 4 Rabiul Awwal 1186 H. (7 Mei 1772 M.).<sup>39</sup> Peristiwa ini menandakan ketertarikan ilmunya di bidang Ilmu Falak (Astronomi) yang di perolehnya di Tanah Suci.

#### Membangun Perkampungan baru.

Al-Banjari tiba kembali di Martapura sekitar bulan Desember 1186 H. (Desember 1772 M.) setelah lebih kurang setahun meninggalkannya.<sup>40</sup> Semua lapisan masyarakat di Kerajaan Banjarasin gembira menyambut kedatangannya. Sultan Tahmidullah (Susuhunan Nata Alam) yang naik tahta di Kerajaan Banjarasin pada tahun 1761 M. memberikan sebidang tanah kepadanya, yang terletak di tepi Sungai Martapura, tidak jauh dari istana Kerajaan, untuk dijadikan sebagai perkampungan baru bagi anak cucunya dan pusat kegiatan dakwah menyebarkan agama Islam.<sup>41</sup> Tindakan Sultan ini mungkin karena waktu itu Al-Banjari sudah termasuk dalam "bubuhan" raja-raja (kaum bangsawan) karena perkawinannya dengan Ratu Siti binti Muhammad Thaha bin Sultan Tahmidullah, sehingga dia berhak mendapatkan "tanah lungguh" sebagaimana anak-anak bangsawan lainnya, sesuai dengan sistem kekuasaan yang berlaku.<sup>42</sup> Tanah tersebut digarap oleh Al-Banjari bersama dengan anak-anak dan murid-muridnya, sehingga menampakkan sebuah perkampungan baru, yang terdiri dari rumah-rumah tempat tinggal, tempat ibadah, tempat pendidikan dan tempat pertanian. Sejak waktu itu perkampungan tersebut terkenal dengan sebutan : Dalam Pagar, hingga sekarang.<sup>43</sup>

#### Membangun "pesantren".

Di "Dalam Pagar" Al-Banjari membangun beberapa bangunan berjejer menghadap Sungai Martapura untuk digunakan sebagai keperluan. Salah satu di antaranya digunakan un

tempat mengerjakan shalat berjema'ah setiap waktu di samping dipakai pula untuk mengajar para murid, yang ber tempat tinggal di sana, tentang pelbagai ilmu pengetahuan keagamaan. Selain anak-cucunya sendiri juga banyak musafir penuntut ilmu yang berdatangan dari pelbagai pelosok wilayah Kerajaan yang belajar di sana. Mereka dididik oleh Al-Banjari tidak saja untuk menjadi seorang muslim yang baik, tetapi juga untuk menjadi ulama, juru dakwah Islam dalam masyarakatnya. Untuk itu, mereka juga dibekali dengan keterampilan dalam mengerjakan sawah pertanian agar bisa hidup mandiri.<sup>44</sup> Dengan demikian pola pendidikan yang dibangun oleh Al-Banjari bisa disebut sebagai suatu type pendidikan "pesantren" menurut terminologi sekarang.

#### 4. Mendakwahkan Islam dengan intensif.

Al-Banjari tidak saja berdakwah dengan hanya mengajar para muridnya di Dalam Pagar, tetapi juga pergi berdakwah kepada semua lapisan masyarakat, baik di kota maupun di desa, dari raja sampai orang biasa. Sultan Tahmidullah sendiri mengaku sebagai murid Al-Banjari. Begitu pula dari kalangan istana semuanya berguru kepadanya dalam masalah agama.<sup>45</sup> Dia sering pergi kemana-mana di wilayah kerajaan untuk berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Di mana-mana tempat dia anjurkan masyarakat membangun langgar atau "madrasah", tempat berjema'ah mengerjakan shalat setiap waktu.<sup>46</sup> Tampaknya, demi kepentingan dakwah Islam inilah pula Al-Banjari sering melakukan perkawinan, baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya.<sup>47</sup> Dengan menikah kepada keluarga "bubuhan" tertentu, maka dakwah bisa berjalan lancar di kalangan "bubuhan" raja-raja, dan dengan Go What Nio, puteri Kapten Kodok Banjarmasin dari "bubuhan" Cina. Begitu pula anak-anaknya sendiri dikawinkan dengan keluarga "bubuhan" tempatnya berdakwah yang terpencar di mana-mana pelosok daerah.<sup>48</sup>



### 5. Mengarang kitab dan risalah keagamaan.

Untuk kepentingan dakwah, Al-Banjari merasa perlu menyusun beberapa kitab/risalah keagamaan, yang bisa digu-  
~~kan~~ rakan dengan mudah oleh para murid dan masyarakatnya di se-  
~~ma~~ ma tingkatan. Justeru itu, semua karya tulis Al-- Banjari  
 disusun dalam bahasa Melayu dengan tulisan Arab, yaitu "ba-  
 hasa intelektual" yang lazim digunakan pada masa itu. Dari  
 pelbagai catatan diketahui ada beberapa karya tulis Al-Ban-  
 jari, yang disusunnya untuk kepentingan pelbagai lapisan  
 masyarakat terhadap ajaran Islam di bidang-bidang : aki-  
 dat, syari'ah dan tasawuf.<sup>49</sup> Semua kitab/risalah tersebut  
 akan dibicarakan secara khusus dalam pasal berikut ini.

### 6. Mengambil keputusan hukum yang tepat terhadap penganut mistik.

Meskipun Al-Banjari terbilang sebagai seorang murid  
 tarekat yang mengamalkan tasawuf, namun kegiatan dakwahnya  
 terfokus pada peneguhan akidah umat dan pemurniannya, dan  
 pengajaran syari'ah Islam dalam kehidupan mereka sehari-ha-  
 ri. Justeru itu bila ada ajaran yang bisa melemahkan kedua  
 fokus dakwahnya itu berkembang dalam masyarakat maka wajar  
 lah kalau dia bersikap tegas untuk memberantasnya.

Pada masa itu di Abulung (Kampung Sungai Batang Mar-  
 tapara) terdapat seorang guru bernama Syekh H. Abdul Hamid  
 , seorang penganut mistik berfahaman Wujudiyah, yang menga-  
 jarkan ajaran yang bisa mengaburkan kemurnian tauhid dan  
 melemahkan pengamalan syareat kepada umat. Akibatnya tim-  
 bulat keresahan di kalangan masyarakat sehingga terpaksa  
 pihak Kerajaan turun tangan untuk mengatasinya. Dalam hal  
 ini Sultan pun minta nasehat kepada Al-Banjari.<sup>50</sup> Sesuai  
 dengan statusnya sebagai ulama dan juru dakwah yang banyak  
 berorientasi kepada kepentingan keberagamaan lapisan awam  
 dari umat Islam yang menjadi subjek dakwahnya, maka Al-Ban-  
 jari menfatwakan bahwa ajaran H. Abdul Hamid tersebut ber-  
 bahaya bagi keberagamaan umat Islam, karena itu harus diha-

ruskan. Atas dasar itulah dari pihak Kerajaan dan Al-Banjari sendiri berusaha untuk menyadarkan guru mistik tersebut terhadap bahaya ajaran yang diajarkannya kepada masyarakat. Setelah usaha ini gagal dan dari pihak H. Abdul Hamid sendiri rela dihukum dalam mempertahankan keyakinannya, maka Sultan pun menghukum mati terhadapnya dan mengeksekusi hukuman tersebut.<sup>51</sup>

### 7. Membuat irigasi pertanian.

Selain membuka perkampungan baru di Dalam Pagar yang lengkap dengan tanah persawahannya, Al-Banjari juga membuka perkebunan di Kalampayan, tidak jauh dari Lok<sup>ua</sup> bang, tempat kuburan kedua orang tuanya. Seiring dengan itu, Al-Banjari juga berhasil menjadikan tanah yang tidak bisa digunakan (karena rendahnya) menjadi tanah persawahan rakyat, dengan membuat saluran air sepanjang lebih kurang 8 km. Saluran yang bermula dari goresan tongkatnya itu ke hilir berkembang menjadi anak sungai dan terkenal dengan sebutan "Sungai Tuan", yaitu sungai yang dibuat oleh Al-Banjari yang digelar oleh pihak penguasa di Batavia dengan gelar : "Tuan Haji Besar". Aktivitas Al-Banjari ini membawa kesejahteraan bagi kehidupan masyarakat petani di daerah tersebut, yang jugamenjadi subjek dakwahnya.<sup>52</sup>

### 8. Meletakkan dasar pembentukan Mahkamah Syar'iyah.

Keberhasilan dakwah Al-Banjari dalam menanamkan keadilan pengamalan ajaran agama di masyarakat, menggugah hati Sultan Tahmidullah untuk memantapkannya dengan aparat kekuasaan Kerajaan. Untuk itu Sultan pun minta nasehat kepada gurunya, Al Banjari, yang memang mempunyai ide yang serupa. Al-Banjari menyarankan agar dibentuk suatu lembaga baru dalam struktur Kerajaan Banjarmasin, yang dipimpin oleh seorang "Mufti", yang bertugas memberikan fatwa dan nasehat kepada Sultan dalam masalah-masalah keagamaan, dan seorang "Qadhi" yang mengurus dan menyelesaikan menurut hukum Islam terhadap masalah-masalah perdata, pernikahan

dan waris, yang timbul dalam masyarakat.<sup>53</sup> Inilah lembaga semacam Mahkamah Syar'iyah yang pertama di Kerajaan Banjarmasin. Untuk menjabat sebagai Mufti Kerajaan yang pertama diangkat Sultan seorang cucu Al-Banjari bernama : Muhammad As'ad; dan jabatan Qadhi dijabat pertama kali oleh H. Abu Su'ud anak Al-Banjari sendiri.<sup>54</sup> Dengan demikian, hukum Islam mulai diberlakukan oleh Kerajaan Banjarmasin terhadap rakyat dalam wilayahnya, yang kemudian dikokohkan oleh Sultan Adam Al-Watsiq Billah (1825-1857 M.) dengan undang-undang yang dikeluarkan pada tahun 1835 M.<sup>55</sup>

Demikianlah beberapa aktivitas Al-Banjari, yang semuanya membentuk suatu karya dakwahnya yang besar, selama lebih kurang 40 tahun, sampai wafatnya pada 6 Syawal 1227 E. (13 Oktober 1812 M.), jenazahnya dimakamkan di "Kālampa" (sekarang termasuk dalam Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar), sesuai dengan wasiatnya kepada keluarga.

### C. Karya-karya Tulisnya

Al-Banjari waktu wafatnya, banyak sekali meninggalkan warisah berharga kepada masyarakat Islam. Di antaranya yang paling bernilai ialah beberapa buah karya tulis yang sempat disusun pada masa hidupnya demi kepentingan dakwah. Melihat dari segi isinya maka karya-karya tulis tersebut bisa dikategorikan ke dalam tiga bidang ilmu agama Islam, yaitu : akidah, syari'ah dan tasawuf. Berikut ini, masing-masing karya tulis tersebut dijelaskan secara singkat.

#### 1. Ushuluddin.

Menurut Abu Daudi, risalah ini ditulis Al-Banjari pada tahun 1188 H. (1774 M.), dua tahun sesudah tiba di Martapura. Risalah ini diduga disusun untuk kepentingan dakwah, yaitu untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pengenalan dasar terhadap Allah kepada masyarakat, semacam Sifat Duapuluh.<sup>56</sup> Risalah yang tertulis dalam bahasa Melayu huruf Arab ini belum pernah diterbitkan dan naskahnya

tidak ditemukan. Kemungkinan isinya sudah dimasukkan dalam kitab Parukunan.<sup>57</sup>

2. Tuhfat al-Raghibin fi Bayani Haqiqat Iman al-Mu'minin Wama Yufsiduhu min Riddat al-Murtaddin.

Risalah ini memang tidak langsung disebutkan sebagai karya Al-Banjari, tetapi disebut : Li Ahadi 'Ulama' al-Jawi al-'Amilin (oleh salah seorang ulama Indonesia yang berkarya). Tetapi menurut kalangan zuriat Al-Banjari, risalah ini tidak diragukan sebagai karya tulis Al-Banjari, karena sejak lama secara turun temurun telah diajarkan di daerah mereka (Martapura), malah masih ada tulisan tangan dari salah seorang cucunya.<sup>58</sup> Syekh H. Abdur Rahman Siddik, Mufti Kerajaan Inderagiri Riau (w. 1939 M.), salah seorang cicit Al-Banjari, menegaskan hal itu dalam karya tulisnya berjudul : Syajarat al-Arsyadiyah.<sup>59</sup> Begitu pula Amir Hasan Kiai Bondan, sejarawan terkemuka dari Kalimantan, menjelaskan yang serupa dalam kitabnya : Suluh Sejarah Kalimantan.<sup>60</sup> Sehubungan dengan adanya dugaan P. Voorhoeve dan Drewes sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Chotib Qutubain dalam disertasinya : Tasawuf 'Abd 's Samad Al-Palimbani, yang menganggap bahwa risalah ini adalah karya tulis Syekh 'Abdus Samad Al-Palimbani,<sup>61</sup> telah diadakan pelbagai penelitian, diskusi dan seminar di Banjarmasin pada akhir-akhir ini, untuk membahas kebenaran anggapan tersebut yang berbeda dari keyakinan masyarakat di daerah ini tentang status risalah itu.<sup>62</sup> Di antara hasil kajian-kajian ilmiah tersebut menegaskan bahwa risalah Tuhfat al-Raghibin memang karya tulis Al-Banjari dengan mengemukakan beberapa alasan, antara lain : adanya kata-kata dan konsep-konsep dari bahasa Melayu Banjar yang dipergunakan; adanya persamaan gaya bahasa dalam risalah ini dengan kitab-kitab Al-Banjari lainnya, malah persamaan terjemahan basmalah tampak dalam tiga karya tulisnya; dan keakuratan isi risalah yang menggambarkan pelaksanaan dan keyakinan yang mengiringi pelbagai upacara religi pada masyarakat Banjar. Se

baliknya hasil kajian-kajian ilmiah tersebut juga mengemukakan beberapa kelemahan dugaan P. Voorhoeve dan Drewes seperti telah dikemukakan.<sup>63</sup>

Risalah ini ditulis pada tahun 1188 H. (1774 M.) bersamaan dengan waktu penulisan risalah Ushuluddin. Kedua risalah ini memang berbeda sasarannya meskipun sama-sama di bidang ilmu tauhid. Kalau Ushuluddin bertujuan untuk memberikan dasar keimanan kepada Allah bagi masyarakat pada umumnya, sedang risalah ini untuk menjelaskan hakikat iman dan hal-hal yang bisa merusakkannya, yang tampaknya lebih banyak ditujukan kepada kalangan raja-raja dan para ulama untuk menegakkan al-'idah yang benar menurut Ahlusunnah waljama'ah dan memurnikan akidah umat.<sup>64</sup> Risalah terdiri atas tiga pasal ditambah dengan pendahuluan dan penutup. Ketiga pasal itu ialah : pertama, tentang hakikat iman; kedua, tentang apa-apa yang merusakkan iman; dan ketiga, tentang syarat-syarat jatuhnya murtad dan masalah hukumannya. Risalah ditulis dalam bahasa Melayu huruf Arab. Naskah risalah ini ada di Perpustakaan Nasional (Museum Pusat) Jakarta No. MI. 719 (V.d.W. 37).<sup>65</sup> Sudah beberapa kali dicetak, baik di dalam maupun di luar negeri. Naskah terbitan Mushthafa al-Babi al-Halabi di Mesir, tahun 1353 E. (1935 M.), cetakan ke-3, tebalnya 28 halaman. Tampaknya terbitan dalam negeri seperti cetakan dari Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan Surabaya, adalah hasil copy dari cetakan Mesir tersebut, dengan menyebutnya sebagai cetakan terakhir (Al-Tab'at al-Akhirah).

### 3. Al-Qawl al-Mukhtashar fi 'Alamat al-Mahd al-Muntazhar.

Risalah ini ditulis Al-Banjari pada tahun 1196 H. Meskipun dari judulnya risalah ini hanya untuk menjelaskan secara ringkas tentang ciri-ciri Imam Mahdi, namun isinya lebih banyak menjelaskan tentang alamat-alamat atau tanda-tanda akan tibanya hari kiamat, yang merupakan salah satu

baliknya hasil kajian-kajian ilmiah tersebut juga mengemukakan beberapa kelemahan dugaan P. Voorhoeve dan Drewes seperti telah dikemukakan.<sup>63</sup>

Risalah ini ditulis pada tahun 1188 H. (1774 M.) bersamaan dengan waktu penulisan risalah Ushuluddin. Kedua risalah ini memang berbeda sasarannya meskipun sama-sama di bidang ilmu tauhid. Kalau Ushuluddin bertujuan untuk memberikan dasar keimanan kepada Allah bagi masyarakat pada umumnya, sedang risalah ini untuk menjelaskan hakikat iman dan hal-hal yang bisa merusakkannya, yang tampaknya lebih banyak ditujukan kepada kalangan raja-raja dan para ulama untuk menegakkan aqidah yang benar menurut Ahlusunnah waljama'ah dan memurnikan akidah umat.<sup>64</sup> Risalah terdiri atas tiga pasal ditambah dengan pendahuluan dan penutup. Ketiga pasal itu ialah : pertama, tentang hakikat iman; kedua, tentang apa-apa yang merusakkan iman; dan ketiga, tentang syarat-syarat jatuhnya murtad dan masalah hukumannya. Risalah ditulis dalam bahasa Melayu huruf Arab. Naskah risalah ini ada di Perpustakaan Nasional (Museum Pusat) Jakarta No. MI. 719 (V.d.W. 37).<sup>65</sup> Sudah beberapa kali dicetak, baik di dalam maupun di luar negeri. Naskah terbitan Mushthafa al-Babi al-Halabi di Mesir, tahun 1353 E. (1935 M.), cetakan ke-3, tebalnya 28 halaman. Tampaknya terbitan dalam negeri seperti cetakan dari Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan Surabaya, adalah hasil copy dari cetakan Mesir tersebut, dengan menyebutnya sebagai cetakan terakhir (Al Thab'at al-Akhirah).

### 3. Al-Qawl al-Mukhtashar fi 'Alamat al-Mahd al-Muntazhar.

Risalah ini ditulis Al-Banjari pada tahun 1196 H. Meskipun dari judulnya risalah ini hanya untuk menjelaskan secara ringkas tentang ciri-ciri Imam Mahdi, namun isinya lebih banyak menjelaskan tentang alamat-alamat atau tanda-tanda akan tibanya hari kiamat, yang merupakan salah satu

rukun iman yang wajib diyakini umat Islam. Risalah terdiri atas 11 pasal, yaitu :

- Pertama** : Tentang keturunan Imam Mahdi, nama, gelar dan potongan tubuhnya.
- Kedua** : Tentang tempat-tempat : lahir, dinobatkan dan hijrahnya Imam Mahdi.
- Ketiga** : Tentang tanda-tanda hampir kedatangannya.
- Keempat** : Tentang keperibadian dan sebagian dari keramatnya.
- Kelima** : Tentang keluarnya Dajjal.
- Keenam** : Tentang turunnya Nabi Isa a.s.
- Ketujuh** : Tentang keluarnya Ya'juj dan Ma'juj.
- Kedelapan** : Tentang keluarnya Habsyah untuk meruntuhkan Ka'bah.
- Kesembilan** : Tentang terbitnya matahari dari arah tenggelamnya.
- Keseperuluh** : Tentang keluarnya sejenis binatang melata/dabab dari bumi.
- Kesebelas** : Tentang terangkatnya Al Qur'an dan mushafnya.

Risalah berbahasa Melayu dengan tulisan Arab ini pernah diterbitkan oleh Maktab Al-Ahmadiyah di Singapore pada tahun 1356 H. (1937 M.) bersama-sama dengan kitab Syarat al-Arsyadiyah karya Syekh Abdurrahman Siddik, ci tit Al-Banjari.<sup>66</sup>

#### 4. Lughat al-'Ajlal.

Risalah ini ditulis Al-Banjari pada tahun 1192 H. (1778 M.) untuk kepentingan dakwahnya di kalangan wanita. Isinya berkenaan dengan masalah haidh (menstrusi) yang di hadapi kaum wanita setiap bulan, dalam kaitannya dengan ke absahan ibadah mereka dan hubungan suami isteri. Naskah ini belum pernah diterbitkan, dan manuskripnya yang tertu lis dengan huruf Arab berbahasa Melayu masih tersimpan di kalangan keluarga (zuriat) Al-Banjari di Dalam Pagar, Mar kapura.<sup>67</sup>

### 5. Sabil al-Muhtadin littafaquh fi Amr al-Din.

Inilah karya tulis Al-Banjari yang terbesar dan terkecilnya dengan sebutan Sabilal Muhtadin. Kitab ini selesai ditulisnya pada tanggal 27 Rabi'al-Akhir 1195 (22 April 1781) atas permintaan Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidil

Kitab terdiri atas dua jilid yang berisi pembahasan tentang masalah ibadah, yaitu seperempat (satu rubu) dari permasalahan masalah-masalah fiqih dalam Islam. Isinya mencakup se-macam ibadah dalam Islam, dengan memberikan porsi yang terbesar pada pembahasan masalah sembahyang (shalat), ditam-pung dengan masalah makanan dan perburuan. Secara terinci ga-masarnya pembahasannya adalah sebagai berikut :

Masalah bersuci (thaharah), yang mencakup bahasan tentang: air, najis dan cara menyucikannya, wudhu, sebab-sebab ber-hadus, mandi, tayamum, haidh, darah penyakit dan nifas.

Masalah shalat (sembahyang), yang mencakup pembahasan ten-tang: waktunya, syarat-syaratnya, cara melakukannya, shalat berjema'ah, macam-macam shalat seperti shalat musafir, sha-lat sun'at, shalat khauf (dalam peperangan), shalat: dua'ul-ha-ji raya, shalat dua gerhana dan shalat listisqa (minta hujan).

Masalah jenazah yang mencakup bahasan tentang: memandikan jenazah, mengafani, menshalatkan dan menguburnya.

Masalah zakat yang membahas tentang: ketentuan-ketentuan zakat : binatang, tumbuh-tumbuhan, emas perak, pedagang, hasil tambang, dan fitrah; masalah orang-orang yang berhak menerima zakat dan cara penyerahannya.

Masalah puasa yang membahas tentang: rukun dan syaratnya, pekerjaan-pekerjaan sunat dalam berpuasa, fidyah dan kafa-rah puasa, macam-macam puasa sunat dan iktikaf.

Masalah haji dan 'umrah yang membahas tentang: miqat, ru-ku'at wajib haji, ihram dan hal-hal yang dilarang waktu ihramnya dan sebagainya.

Masalah ibadah korban (Udhhiyyah) dan 'alaqiqah.

Masalah perburuan dan penyembelihan binatang.

Masalah makanan yang halal dan haram.

Masalah kitab Sabil al-Muhtadin lebih seratus tahun be-rsejarah di kalangan para ulama dan kaum muslimin, khususnya di



...atan Selatan, dalam bentuk salinan tangan. Baru pada 1300 H. (1882 M.) kitab ini dicetak di Mekkah. Kemudian pada tahun 1302 H. dicetak di Istambul (Turki) dan pada tahun 1304 H. dicetak lagi di Mesir. Semua naskah itu ditashih oleh Ahmad bin Muhammad Zain Al-Fatani, seorang ulama bera dari Siam yang mengajar di Mekkah.<sup>69</sup> Naskah kitab ini per kali masuk ke Mekkah dibawa oleh Syekh Syihabuddin, pu pengarangnya, Al-Banjari, dan sempat dikoreksi oleh Syekh Abdullah Al-Fatani, sahabat Al-Banjari waktu belajar suci tersebut. Kitab Sabil al-Muhtadin, yang tertu dengan huruf Arab berbahasa Melayu, cukup tebal halaman sebanyak 524 halaman, masing-masing 252 halaman un jilid pertama dan 272 halaman untuk jilid kedua sebagai terapat dalam cetakan Isa al-Babi al-Halabi Mesir, tan tahun penerbitannya.

#### 6. Kitab al-Nikah

Menurut catatan zuriatnya, Al-Banjari pernah menulis yang membahas tentang masalah "wali" dalam pernikahan mengenai "akad nikah" yang diajarkan Rasulullah dalam cara perkawinan yang benar menurut ajaran Islam, agar bi diperoleh keluarga yang bersih dan suci dalam perkawinan.<sup>70</sup> tersebut bernama Kitab al-Nikah, tetapi sampai sekarang pernah diterbitkan. Adapun ditemukannya sebuah naskah Kitab al-Nikah baru-baru ini, masih diragukan berasal dari Al-Banjari karena tahun selesai ditulisnya disebutkan tang 1289 H. (1872 M.), yaitu lebih kurang 60 tahun Al-Banjari wafat.<sup>71</sup> Naskah kitab ini diterbitkan di pada tahun 1304 H., tertulis dalam bahasa Melayu de huruf Arab sebanyak 40 halaman.

#### 7. Kitab Al-Fara'idh.

Berikut pula ada catatan dari zuriat Al-Banjari bahwa pernah menulis Kitab al-Fara'idh, yang membahas ten masalah harta warisan dan cara pembagiannya.<sup>72</sup> Kitab ini belum pernah diterbitkan, sehingga tidak diketahui apa namanya. Namun menurut sementara informan bahwa dalam tersebut, Al-Banjari ada mengemukakan pendapatnya ten harta waris yang cocok dengan situasi daerah Kalimantan, yaitu suatu konsep tentang harta yang diperoleh sua

tersebut dalam masa hidupnya yang disebut "harta parpantang"

### 8. Hasyiyah Fath al-Jawad.

Kitab Fath al-Jawad adalah sebuah kitab fiqih karya Ibnu Hajar al-Haytami, yang banyak sekali mempengaruhi pendapat Al-Banjari di bidang fiqih.<sup>74</sup> Menurut catatan zuriat Al-Banjari pernah membuat komentar-komentar terhadap kitab tersebut dalam sebuah karyanya berjudul :Hasyiyah Fath al-Jawad. Menurut seorang informan, kitab ini tertulis dalam bahasa Melayu huruf Arab, sebagaimana kitab/risalah Al-Banjari yang lain. Kitab Ibnu Hajar al-Haytami, yang dikomentari Al-Banjari termasuk kitab yang sulit dipahami. Justeru itu Al-Banjari kalau Al-Banjari membuat komentar-komentar terhadap karya orang yang sangat dihormati pendapatnya ini, agar dapat dipahami dengan mudah oleh para muridnya.<sup>75</sup>

### 9. Kanz al-Ma'rifah.

Di bidang tasawuf, menurut catatan zuriatnya, Al-Banjari pernah mengarang sebuah kitab berjudul : Kanz al-Ma'rifah. Tetapi kitab ini juga tidak pernah diterbitkan.

### 10. Fath al-Rahman.

Risalah ini sebenarnya adalah karya Syaikh Al-Islam Ibnu Al-Anshari berjudul : Fath al-Rahman bi Syarh Risalah al-Halily al-Raslan, yaitu komentar terhadap sebuah risalah tentang ilmu tauhid yang ditulis oleh Raslan al-Dimasyqi. Al-Banjari menerjemahkan risalah tersebut ke dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab yang ditulis mereng di bawah teks aslinya. Risalah ini diterbitkan oleh Toko Buku Hasanu Banjar pada cetakan kedua tahun 1405 H. (1985 M.), setebal 91 halaman dengan keterangan bahwa teks aslinya berasal dari tulisan Haji Muhammad Sa'id ibn Mufti Ahmad ibn Syekh Muhammad Al-Banjari.

### 11. Mushhaf al-Qur'an al-Karim.

Al-Banjari juga menulis tangan sebuah mushhaf Alquran dengan tulisan yang sangat indah, yang bisa disaksikan di kampungnya dia dimakamkan di Kalampayan hingga sekarang ini. Mushhaf tersebut ditulis pada tahun 1779 M.<sup>77</sup>